



## Motif Perawat sebagai Profesi dan Pelaku Komunikasi Terapeutik

Dyah Rahmi Astuti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*email. [dyah.rahmiastuti@uinsgd.ac.id](mailto:dyah.rahmiastuti@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to gain an overview of the motives and self-concept of the nurses for therapeutic communication professionals and actors in public hospital in Sumedang. This study uses qualitative phenomenological study. The results showed that motives of nurses were “because of motives” and “in order to motives”. All those things made the nurses have the self-concept that made of understanding of the therapeutic communication was needed in applying the concept from significant others (parents, family, and the idols) and the group reference (closed group or the prime community around them. The impact of the research is expected to be able to contribute in efforts to improve nurses and health agencies' understanding of the importance of therapeutic communication.*

**Keywords :** *motives, self-concept, therapeutic communication*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang motif dan konsep diri dari perawat bagi para profesional komunikasi terapeutik dan aktor di rumah sakit umum di Sumedang. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dari perawat adalah “karena motif” dan “untuk motif”. Semua hal-hal yang dibuat para perawat memiliki konsep diri yang terbuat dari pemahaman tentang komunikasi terapeutik yang dibutuhkan dalam menerapkan konsep dari *significant others* (orang tua, keluarga dan berhala) dan kelompok acuan (kelompok tertutup atau masyarakat perdana di sekitar mereka. Dampak penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam upaya meningkatkan pemahaman perawat dan instansi kesehatan mengenai pentingnya komunikasi terapeutik.

**Kata kunci :** motif, self-konsep, komunikasi kerapeutik.

## PENDAHULUAN

Perawat merupakan salah satu profesi yang mempunyai tugas mulia demi rasa kemanusiaan dalam bidang kesehatan, mereka bertanggung jawab melindungi dan membantu kesembuhan pasien. Tanpa panggilan jiwa perawat akan sulit melaksanakan tugasnya dengan baik. Pekerjaan yang berat dan melelahkan ini selalu mereka kerjakan sebagai bentuk rasa profesionalisme mereka serta rasa tanggung jawab mereka terhadap profesi dan pasien.

Perawat yang menjadi bagian dari sistem rumah sakit mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas sebuah rumah sakit. Sebuah rumah sakit tidak akan berkembang dan berjalan dengan baik apabila didalamnya tidak terdapat para perawat yang professional dan handal.

Pergeseran paradigma dalam memberikan pelayanan kesehatan terlihat dari peran perawat yang hampir setara keseluruhan dititikberatkan pada perawat, baik perawat yang menjalankan tugasnya di sebuah Puskesmas, maupun rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian Direktorat Keperawatan dan PPNI mengenai kegiatan perawat di Puskesmas, ternyata lebih dari 75% dari seluruh kegiatan pelayanan adalah kegiatan pelayanan keperawatan (Depkes, 2005). Selanjutnya ditegaskan kembali oleh Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia (ILMIKI), yang menyatakan, bahwa 40% - 75% pelayanan di rumah sakit merupakan pelayanan keperawatan.

Perawat mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai pelayanan keperawatan, maksudnya adalah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, selain itu mereka juga berperan dalam menyembuhkan pasien, baik secara fisik maupun psikis. Pemenuhan kebutuhan pasien dalam menjalani proses penyembuhan dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan kebutuhan pasien. pemenuhan kebutuhan ini diperkirakan akan terhambat apabila seorang perawat dalam menangani pasiennya tidak profesional. Contohnya perawat melakukan kesalahan dalam pemberian obat. Apabila terjadi kesalahan dalam pemberian obat maka sanksi yang mereka dapatkan bukan hanya sanksi profesi, akan tetapi sanksi hukum juga mereka terima.

Multi peran yang dimainkan seorang perawat dalam menjalani profesi keperawatan bila dilihat dari sudut pandang penelitian tampak begitu berat. Mereka harus menjadi seperti seorang dokter, apoteker, psikiater, psikolog, dan mereka juga harus mampu berperan sebagai teman yang dapat menjadi tempat curahan hati/berbagi perasaan bagi pasien maupun keluarga pasien, memberikan nasehat pasien, menemani pasien bahkan sebagai tempat pelampiasan kemarahan pasien/keluarga pasien. Selain itu, peneliti juga mencermati bahwa perawat dapat menjadi motivator bagi pasien. Pasien yang sedang mengalami sakit ringan maupun berbahaya bahkan yang sedang mengalami koma serta masa-masa kritis membutuhkan motivasi dari seorang perawat agar mereka tetap bersemangat dalam menghadapi sakitnya.

Walaupun tugas, peran serta tanggung jawab perawat sangatlah besar dan berat dalam memberikan pelayanan kesehatan, namun pandangan serta penghargaan terhadap profesi perawat masih terasa minim. Sebagian masyarakat masih menilai bahwa perilaku perawat dalam memberikan pelayanan dirasa masih sangat kurang. Penilaian yang diberikan masyarakat di atas tidak hanya sebatas mengenai perilaku yang buruk, mereka juga mempersiapkan bahwa perawat hanyalah sekedar “pembantu dokter”. Menurut pandangan mereka seorang perawat tidak dapat melakukan tugasnya dengan sempurna tanpa kehadiran seorang dokter. Persepsi masyarakat tersebut memberikan pandangan bahwa profesi ini merupakan profesi yang rendah dan penilaian ini diperkirakan belum bisa dihapus dari benak sebagian masyarakat.

Studi fenomenologis memandang perawat sebagai subjek. Mereka merupakan aktor kehidupan yang memiliki keinginan, harapan, impian dan kehidupan sendiri yang unik. Pandangan subjektif ini dimaksudkan untuk mengimbangi pandangan objektif tentang perawat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena tentang perawat dalam menangani pasiennya, salah satu kajian yang menarik untuk melihat sisi lain dari perawat dalam menangani pasiennya adalah kajian komunikasi. Komunikasi memberikan gambaran tentang proses penyampaian pesan yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan sehingga menimbulkan efek.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian komunikasi menarik perhatian kajian ilmu lainnya dan salah satunya adalah ilmu kesehatan. Komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan (perawat) dalam memberikan terapi kepada pasiennya disebut komunikasi tarapeutik. Akhir-akhir ini dalam dunia psikoterapi, dalam teknik penyembuhan jiwa, dikenal metode baru: komunikasi terapeutik (*Therapeutic Communication*). Dengan menggunakan metode ini, seorang terapis mengarahkan komunikasi sedemikian rupa sehingga pasien dapat merasakan sedang dihadapkan pada situasi dan kondisi pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat diantara keduanya. Komunikasi terapeutik memandang bahwa gangguan jiwa itu bersumber dari gangguan komunikasi, pada ketidakmampuan pasien untuk mengungkapkan dirinya secara langsung. Singkatnya, meluruskan jiwa orang diperoleh dengan meluruskan caranya berkomunikasi (Rakhmat, 2008:5).

Komunikasi yang merupakan metode utama dalam mengimplementasikan proses keperawatan diperkirakan perlu dipahami oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi yang dilakukan dalam membina hubungan interpersonal dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal ketika proses terapi sedang berlangsung.

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting karena komunikasi digunakan sebagai alat dalam melaksanakan proses keperawatan. Dalam profesi ini, asuhan keperawatan komunikasi ditujukan untuk mengubah perilaku pasien dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal sesuai harapan. Karena komunikasi ini bertujuan untuk terapi, maka komunikasi dalam keperawatan disebut komunikasi terapeutik (Suryani, 2006:12). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan/pemulihan pasien (Damaiyanti, 2008:11).

Para perawat yang terikat dan berinteraksi dengan pasiennya dapat menunjukkan karakteristik yang unik, mereka diperkirakan dapat menciptakan komunikasi yang persuasif dan efektif, baik komunikasi yang disampaikan secara verbal maupun komunikasi yang disampaikan secara non verbal. Melalui bahasa non verbal kemungkinan perawat mempunyai cara yang khas dalam menggunakan simbol-simbol komunikasi, hal ini dimaksudkan agar pasien mudah mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh perawat.

Para perawat yang melakukan komunikasi terapeutik kemungkinan besar tidak akan terlepas dari hal-hal yang dapat menghambat komunikasi terapeutik sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai oleh para perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik terkadang mengalami kegagalan, akan tetapi banyak cara untuk meminimalisir kegagalan tersebut, tergantung bagaimana keterampilan para perawat dalam membina hubungan interpersonal dan pemahaman mereka tentang komunikasi terapeutik.

Keterampilan komunikasi dan pengetahuan secara bertahap dari fenomena yang terjadi dalam hubungan terapeutik kemungkinan merupakan alat yang penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan. Pembentukan dan pemeliharaan hubungan antara perawat dengan pasien diperkirakan menjadi kebutuhan dari klien. Kebutuhan ini diidentifikasi dan selanjutnya dibuat pendekatan alternatif penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalah kemungkinan dibutuhkan keterampilan baru.

Keterampilan baru seorang perawat perlu dikembangkan untuk memotivasi pasien dari tekanan penyakit yang dideritanya sehingga pasien diperkirakan akan memiliki motivasi yang tinggi untuk merubah perilakunya bahkan sampai pada tahap penyembuhan. Memberikan penilaian dan pandangan terhadap orang lain sering dilakukan oleh semua orang, hal ini merupakan proses alamiah manusia sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Kontroversi penilaian terhadap suatu profesi juga dialami oleh seorang perawat yang mempunyai tugas mulia untuk membantu proses penyembuhan pasien. Berbagai macam penilaian tentang profesi perawat tidak menyulutkan minat mereka yang memilih profesi ini. Proses pemilihan perawat sebagai profesi dan pelaku komunikasi terapeutik dapat dikaji pada kajian konseptual sebagai berikut: *Interpersonal Relations*, meliputi

tahap-tahap hubungan interpersonal dan faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal.

Persepsi Interpersonal, yang meliputi proses persepsi, proses yang mempengaruhi persepsi (pengaruh persepsi personal pada persepsi interpersonal, pengaruh persepsi interpersonal pada komunikasi interpersonal), dan atribusi (proses yang mengartikan perilaku kita sendiri dan orang lain).

Konsep diri, meliputi konsep diri Johari Window, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan pengaruh konsep diri pada komunikasi interpersonal. Komunikasi terapeutik, meliputi tujuan komunikasi terapeutik, dimensi respon dan dimensi tindakan.

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi berangkat dari perspektif filsafat mengenai “apa” yang akan diamati dan bagaimana cara mengamati onjek tersebut (Kuswarno, 2009:58).

Teori-teori yang ada dalam penelitian ini hanya bermaksud memberikan panduan, gambaran kesinambungan antara satu teori dengan teori yang lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Pengambilan sejumlah teori menurut pertimbangan peneliti sangat relevan dengan konteks dan fokus penelitian tentang komunikasi terapeutik perawat dalam menangani pasien. Adapun teori-teori yang akandigunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber dan teori fenomenologi Alfred Schutz.

Penelitian berkaitan komunikasi terapeutik perawat pernah dilakukan sebelumnya, Komunikasi terapeutik meningkatkan pemahaman dan membantu terbentuknya hubungan yang konstruktif diantara perawat-klien (Utamy, 2015). Menurutny, komunikasi terapeutik mempunyai tujuan untuk membantu klien mencapai suatu tujuan dalam asuhan keperawatan. Hasil penelitian (Aswad, Mulyadi & Lolong, 2015), menunjukkan bahwa Komunikasi terapeutik merupakan sarana bagi perawat dalam menjalin hubungan saling percaya dan dapat meningkatkan kepuasan pasien, sehingga dapat meningkatkan citra yang baik untuk tenaga kesehatan khususnya profesi keperawatan. Penelitian (Maftukhah & Widoningrum, 2015) menunjukkan bahwa pengetahuan perawat, khususnya di RSUD Kab. Kediri di Pare masih rendah, sehingga masih harus ditingkatkan. Komunikasi terapeutik membantu meningkatkan layanan keperawatan sehingga mampu meningkatkan kepuasan pasien. Penelitian (Sinaulan, 2016) menunjukkan bahwa teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat bertujuan untuk merubah perilaku pasien ke arah yang lebih positif. Sehingga, proses penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat membantu meningkatkan kesadaran pasien dalam proses penyembuhan. Penelitian (Maulana & Iklima, 2018) menyimpulkan bahwa komunikasi terapeutik sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kepuasan terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan dan dapat mengubah perilaku pasien dalam mencapai

kesehatan optimal. Salah satu penyebab ketidakpuasan pasien adalah karena kurang baiknya komunikasi yang terjalin antara perawat dengan pasien.

Secara metodologis, penelitian tentang studi fenomenologi perawat dalam membangun konsep dirinya pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian [Nida & Dewi \(2014\)](#) menggunakan pendekatan fenomenologis dengan objek penelitian mengenai sikap, perilaku dan pengalaman perawat dalam menjaga kebersihan tangan. Penelitian [Jamil \(2015\)](#) yang menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana dihasilkan bahwa ada harapan dari keluarga pasien untuk bisa berkomunikasi dengan perawat. Dalam hal ini, perawat memaknai pengalaman komunikasinya dengan keluarga pasien. Penelitian [Oyoh, Somantri & Sekarwana \(2017\)](#), studi fenomenologi digunakan untuk memaknai pengalaman perawat dalam implementasi Sistem Pemberian Pelayanan Keperawatan Profesional (SP2KP) sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu pelayanan di Rumah Sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman perawat dalam menjalankan SP2KP ini masih beragam dan unik, sehingga masih perlu penyamaan persepsi dan dukungan dari berbagai pihak. Penelitian [Astuti, Nurjannah, & Widyastuti \(2018\)](#), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 6 perawat Instalasi Gawat Darurat yang bekerja di ruang triase. Penelitian [Christiani, & Masykur \(2018\)](#), dalam penelitian ini pengambilan data menggunakan metode wawancara, dengan analisis data menggunakan teknik eksplikasi data yang disusun dalam Deskripsi Fenomena Individual (DFI).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan tingkat urgensi penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat. Masalahnya, sejauh ini pengetahuan dan keterampilan perawat mengenai komunikasi terapeutik belum optimal dimiliki. Sehingga, perlu dilakukan sebuah kajian yang mendalam mengenai motif perawat sebagai profesi dan pelaku komunikasi terapeutik. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang. Pada penelitian ini peneliti membuat beberapa pertanyaan, pertanyaan penelitian digunakan oleh peneliti sebagai pedoman agar fokus penelitian terarah dan peneliti mempunyai pedoman dalam melakukan penelitian. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti bersifat terbuka sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan perawat di RSUD Kabupaten Sumedang merupakan wawancara mendalam secara formal dan informal. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa motif perawat di RSUD Kabupaten Sumedang memilih Perawat sebagai profesi dan pelaku komunikasi terapeutik? (2) Bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh para perawat di RSUD Kabupaten Sumedang?

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi (phenomenological philosophy) ([Danim,](#)

2002: 52). Pendekatan fenomenologi didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman seorang individu diperoleh melalui hasil interpretasi masing-masing. Objek, orang-orang, pada suatu situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti tetapi dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka (Danim, 2002: 64-65).

Studi fenomenologi digunakan karena masalah yang akan diteliti merupakan kegiatan interaktif manusia dimana didalamnya pengalaman kesadaran individu khususnya informan yang menjadi subjek penelitian. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain (Danim, 2002: 52). Fenomenologi Schutz melahirkan konsekuensi bahwa pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi.

Pemikiran tentang penggunaan metode yang sesuai dengan pemikiran metodologi fundamental dalam fenomenologi yaitu menuntut penemuan akan dunia yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan. Semua ini didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia dan makna yang menyertai. Makna tersebut didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan.

Kegiatan komunikasi terapeutik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, aktivitas yang dilakukan perawat dalam memberikan terapi kepada pasiennya merupakan ciptaan manusia, yang tanpa disadari kegiatan ini sudah dilakukan jauh sebelum adanya konsep komunikasi terapeutik, karena perawat dan pasien selalu melakukan komunikasi baik komunikasi yang disampaikan secara verbal maupun komunikasi yang disampaikan secara non verbal.

Salah satu tawaran dari konsekuensi metode melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang terbagi menjadi bersifat langsung dan tidak langsung. Dalam pengamatan langsung biasanya dilakukan dengan banyak metode penelitian yaitu dengan cara mengamati secara langsung dengan menggunakan teknik observasi dalam penelitian sosial. Sedangkan pengamatan tidak langsung peran penelitian dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menangkap realitas dalam interaksi dengan cara mengamati secara langsung dengan teknik observasi partisipatori pasif. Alasan peneliti menggunakan tehnik ini karena profesi perawat merupakan profesi yang berkaitan dengan nyawa manusia. Sehingga peneliti tidak dapat berperan sebagai perawat dalam menangani pasien. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh keabsahan data-data.

Metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali pengalaman terdalam perawat dalam memaknai terapis sebagai profesi dan pelaku komunikasi terapeutik menurut pandangan mereka sendiri yang meliputi proses, motif dan motivasi sebagai perawat yang mengungkapkan alasan mereka dalam memilih profesi ini serta konsep diri para perawat sehubungan dengan kehidupan mereka dalam menjalani profesi sebagai perawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perawat merupakan sebuah profesi yang diminati oleh banyak orang sehingga tidak sedikit orang yang menggantungkan hidupnya pada profesi ini. Untuk bisa masuk menjadi bagian dari profesi ini tidaklah mudah. Berbagai macam motif (lalu, sekarang dan yang akan datang) dan motivasi yang diperoleh dari informan pun berbeda. Perawat dituntut untuk mempunyai pengetahuan tentang konsep dan teori sebagai dasar interaksi dalam mengartikan suatu informasi yang diterima serta dapat menjalin komunikasi yang efektif (Anggraeny., Marathning., & Ivana, 2017).

Komunikasi terapeutik memiliki peranan yang begitu penting dalam membantu proses kesembuhan pasien. Penggunaan komunikasi terapeutik secara benar dapat memberikan jiwa pasien tenang, karena perilaku atau bahasa tubuh (non verbal) yang ditampilkan petugas kesehatan seirama dengan ucapannya, dan itu akan membuat psikologi pasien merasa diperhatikan secara penuh, sehingga memunculkan motivasi yang tinggi pada pasien dalam berusaha untuk sembuh (Hasani, 2018: 129).

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa data dan informasi tentang pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang mereka alami pada masa sekarang ataupun masa yang telah lalu dan tindakan apa yang akan mereka ambil atas pengalaman yang mereka alami.

Hal ini sejalan dengan pemahaman Schutz yang menjelaskan bahwa “melihat ke depan pada masa yang akan datang adalah hal yang esensial terhadap konsep tindakan atau *action*” (Kuswarno, 2009:110). Schutz dalam teori fenomenologi menyebutkan bahwa pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial, Schutz pun menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “*actor*”. Fenomenologi mengacu pada fenomena sebagai fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi, suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomonologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari, terutama yang terkait dengan individu melalui kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Melalui pendekatan fenomenologi ini, akan diupayakan untuk menyingkap makna substantif suatu fenomena. Dalam hal ini, fenomenologi juga memiliki arti sebagai

pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi sebagai prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun (Rojiati, 2019: 6).

Sejalan dengan pemikiran Schutz, aktor dalam penelitian ini adalah perawat. Perawat yang merupakan aktor dalam penelitian ini akan mengungkapkan pengalaman mereka ketika pertama kali memasuki dunia keperawatan sampai pada pengalaman mereka setelah mereka menjadi bagian dari profesi perawat serta orientasi mereka ke depan terhadap keturunan mereka. Semua informasi dan pengalaman dari perawat ini akan digali oleh peneliti sebagai data penelitian.

Pemahaman motif yang digali oleh peneliti pada penelitian ini berdasarkan dari pemikiran Schutz, yang menyebutkan bahwa aktor dalam hal ini perawat memiliki salah satu dari dua jenis motif, yaitu “motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motive*)” (Kuswarno, 2009:111).

Sejalan dengan pemikiran Schutz yang menyatakan bahwa perawat merupakan aktor yang memiliki historis dalam kehidupannya, yang memiliki salah satu dari dua motif, maka peneliti menggali sedalam-dalamnya tentang pengalaman mereka memaknai profesi ini. Motif yang dimiliki oleh para perawat melalui paparan pengalaman mereka ini akan menentukan gambaran perawat menurut mereka sendiri terhadap masa depan dan harapannya ataupun alasan masa lalu yang mengakibatkan mereka memilih profesi ini. Menggali pengalaman terdalam dari informan (sumber informasi) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan semua informasi melalui wawancara mendalam dengan informan.

Motif perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga medis mempengaruhi proses dan kualitas layanan terhadap pasien. Motif merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi kinerja. Motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perawat dalam memberikan pelayanan untuk pasien (Wahyuni & Arruum, 2012: 4). Dalam hal ini, motif kerja yang dimiliki seorang tenaga medis akan mempengaruhi cara dia menjalankan profesinya. Lebih lanjut lagi akan berpengaruh pula terhadap proses interaksi dan kualitas pelayanan terhadap pasien.

Pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti memperoleh data dan informasi mengenai latar belakang para perawat di RSUD Kabupaten Sumedang memilih profesi perawat melalui wawancara mendalam, yang kemudian hasil wawancara tersebut peneliti olah dan dianalisis sesuai dengan apa yang peneliti dapat di lapangan tanpa melebih-lebihkan atau pun mengurangi esensi hasil wawancara yang peneliti lakukan.

## Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Keluarga atau yang lebih utama adalah orangtua, memilii peranan penting dalam menentukan masa depan anaknya/anggota keluarganya. Motivasi yang timbul dari

para orang tua/keluarga beraneka ragam. Ada yang merasa terpaksa dalam menjalani keinginan orang tuanya atau keluarganya, ada juga yang menjalani keinginan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan pada dunia kesehatan mengalir begitu saja tanpa adanya paksaan.

Orang tua yang bekerja pada suatu bidang tertentu mempunyai keinginan kelak keturunannya mengikuti jejak mereka. Hal ini sejalan dengan pengalaman informan yang memilih profesi perawat karena latar belakang pekerjaan orang tuanya yang lebih dulu terjun pada bidang kesehatan. Perawat yang lahir di Sumedang ini menceritakan bahwa orang tuanya mempunyai peranan penting terhadap kariernya saat ini. Perawat yang sudah bekerja selama 8 tahun 9 bulan ini awalnya mempunyai keinginan untuk meneruskan pendidikan pada bidang seni. Namun, setelah lulus SMA perawat ini harus berlapang dada untuk menerima keinginan kedua orang tuanya agar meneruskan pendidikan pada bidang kesehatan, hal ini dikarenakan latar belakang pekerjaan ayahnya yang berasal dari bidang kesehatan.

Pada awal memasuki dunia kesehatan, informan merasakan ada keterpaksaan dalam menjalani profesi ini sehingga yang timbul adalah rasa malas untuk melayani pasien, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, motivasi yang awalnya timbul dari orang tuanya lambat laun menjadi motivasi bagi dirinya sendiri, informan mulai menikmati profesinya. Walaupun pada awalnya terasa berat dan terpaksa, namun seiring dengan perjalanan waktu akhirnya informan menyadari bahwa pilihan orang tuanya terhadap profesi yang digelutinya saat ini merupakan pilihan yang tepat.

Informan mulai menemukan kenyamanan dan menikmati profesinya sebagai perawat. Setelah berdamai pada diri sendiri, akhirnya sekarang informan merasa nyaman dengan profesi ini. Selanjutnya, informan ini juga memaparkan bahwa dia mempunyai keinginan untuk mengarahkan anaknya mengikuti jejaknya pada bidang kesehatan namun pada akhirnya informan tidak akan memaksakan kehendaknya, dia memberikan keleluasaan pada anaknya untuk memilih profesi yang diminati. Dari penjelasan informan di atas, peneliti mencoba menggambarkan pengalaman yang dipaparkan oleh kedua informan tersebut dalam menjalani profesinya. Dari mulai motif yang berorientasi ke depan, motif masa kini dan motif yang berorientasi ke masa yang akan datang yang berawal dari latar belakang profesi orang tua merupakan motivasi yang berasal dari luar diri informan (*external motivation*).

Motivasi yang berasal dari luar diri informan ini menimbulkan keterpaksaan dan kemalasan dalam menjalani proses meraih profesi ini. Motivasi yang berasal dari luar diri informan (*external motivation*) ini tidak menjadikan kedua perawat ini mengalami demotivasi. Setelah pekerjaan ini dijalani, akhirnya mereka menemukan kenyamanan dalam menjalani profesi ini dan selanjutnya para perawat tersebut mulai menikmati profesinya sebagai perawat. Motivasi

didasarkan pada sikap. Sikap adalah kecenderungan bertindak , berpersepsi, befikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi (Muchtar, 2016: 140).

Berdasarkan motif ke belakang, mereka yang menjadi aktor dalam penelitian ini memiliki orientasi yang sama untuk mengarahkan anak mereka pada bidang yang sama, walaupun mereka mempunyai keinginan untuk mengarahkan anak mereka pada bidang yang sama, akan tetapi mereka tidak akan memaksakan keinginan mereka tersebut.

### **Latar Belakang Pendidikan Lingkungan Sekitar**

Pemilihan profesi perawat ini dilatar belakangi oleh beberapa hal, selain latar belakang pekerjaan orang tua, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan lingkungan sekitar juga dapat menjadi motif dan motivasi informan dalam memilih profesi ini. Informan ini mempunyai *External & Internal Motivation*. Motivasi yang berasal dari luar diri informan seperti masukan dari orang tuanya dan pendidikan tetangganya yang mengambil bidang kesehatan, sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri informan berupa keinginan yang didasarkan dari dalam diri mereka. *External & Internal Motivation* tidak menjadikan informan ini mengalami keterpaksaan dalam menjalani perjalanan kariernya sebagai perawat. Pemaparan di atas peneliti analisis dari hasil wawancara dengan informan, walaupun pada saat itu informan diarahkan oleh orang tuanya untuk memilih profesi perawat karena melihat salah satu tetangganya mempunyai profesi yang sama tidak lantas membuat informan merasa terpaksa menjalani semua ini.

Selanjutnya, informan juga menceritakan kendala yang dihadapi pada waktu informan menjalani studi keperawatan di SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), selanjutnya informan pun menjelaskan keinginannya kedepan mengenai masa depan anaknya dalam memilih profesi, walaupun ada keinginan untuk mengarahkan pada bidang yang sama, akan tetapi informan ini tidak akan memaksakan keinginannya. Informan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih, diantara pilihan yang ditawarkan oleh informan selain profesi perawat adalah profesi guru dengan alasan agar anaknya kelak tidak mengalami lembur di malam hari, dengan kata lain "dinas malam".

### **Pengalaman Pahit di Masa Lalu**

Salah satu motif yang menjadikan motivasi terbesar dalam diri perawat untuk memilih profesi ini adalah pengalaman/peristiwa pahit di masa lalu. Hal ini di alami oleh informan yang pada saat itu bertekad penuh untuk menjadi perawat dengan pemberian pelayanan yang baik. Menurut informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Nurwulan Pebriani, bahwa perawat yang lahir di

Sumedang ini mempunyai pengalaman tidak menyenangkan ketika ia menderita sakit parah sewaktu kecil dan terpaksa harus di rawat di Rumah Sakit. Informan menceritakan bahwa ketika ia di rawat di Rumah Sakit mendapatkan pelayanan yang tidak menyenangkan dari para perawatnya, dari peristiwa inilah timbul motif dalam dirinya yang akhirnya memotivasi perawat yang belum menikah ini untuk menjadi seorang perawat.

Pengalaman yang sama namun berbeda kasus juga pernah dialami oleh informan lainnya yang telah bekerja sebagai perawat selama 3 tahun 10 bulan ini menceritakan bahwa pada saat salah satu anggota keluarganya mengalami sakit yang cukup parah tidak dapat berbuat apa-apa karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang dunia kesehatan. Fitri yang saat itu sedang berada di Pondok Pesantren merasa sedih karena melihat orang-orang yang berada di rumah tidak mengetahui bagaimana cara mengurusnya, dengan keterbatasan pengetahuan tentang dunia kesehatan ini membuat proses penyembuhan tidak bagus. Semenjak peristiwa itu, informan memiliki motif untuk menjadi tenaga kesehatan. Ia sangat ingin sekali mengetahui tentang dunia kesehatan, baginya apapun profesinya tidak menjadi penghalang keinginan untuk memilih jalur kesehatan sebagai profesinya. Peneliti mencoba menjelaskan dari pengalaman yang dipaparkan oleh informan di atas bahwa pengalaman masa lalu yang terjadi pada masing-masing individu dapat memberikan motivasi tersendiri untuk mempelajari ilmu kesehatan. Kekecewaan dan ketidaktahuan mereka pada profesi ini semakin menambah rasa penasaran dan tekad untuk bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien yang membutuhkannya, sehingga peristiwa masa lalu yang pernah di alami oleh informan tidak terulang pada pasien yang lain.

Keputusan mereka memilih profesi tersebut berangkat pada pengalaman pahit di masa lalu yang menjadikan mereka seperti sekarang. Informan juga menceritakan pengalaman pertama kali mencari pekerjaan setelah informan menyelesaikan studi keperawatannya serta motifnya memilih Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang sebagai pilihan tempat kerjanya. Dari pengalaman yang dipaparkan oleh informan di atas, peneliti mencoba menelaah bahwa untuk mewujudkan keinginan menjadi seorang perawat tidaklah mudah. Mereka menghadapi jalan yang sulit dan berliku. Berbagai cara dan upaya mereka lalui dengan sabar.

Motivasi yang timbul dari diri sendiri ini tidak lantas memberikan target ke depan pada keturunan mereka agar memilih bidang yang sama dengan mereka. Mereka tidak memaksakan adik atau anak mereka kelak menjadi apa yang mereka inginkan. Mereka memberikan kebebasan atas pilihan profesi anak mereka kelak, dan berharap lebih baik dari mereka.

### **Konsep Diri Perawat RSUD Kabupaten Sumedang**

Setiap manusia mempunyai konsep diri, konsep diri yang merupakan cara kita memandang diri kita sendiri seperti apa dan apa perasaan kita tentang diri kita,

dimana pandangan itu terbentuk dari persepsi pribadi dan orang lain, orang lain disini cenderung kepada pihak yang dekat dengan kita, misalnya orang tua, keluarga dan juga orang-orang yang kita anggap sebagai panutan atau idola dan juga kelompok rujukan dimana kita berinteraksi. Seorang tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat harus memiliki *self-concept* yang baik dalam memberikan pelayanan kepada para pasien. Dalam hal ini, sikap petugas kesehatan sangat penting karena dalam hubungan antara interaksi pembeli layanan kesehatan (*provider*) dengan pasien atau pelanggan yang baik akan menimbulkan kepercayaan pada penyedia jasa pelayanan kesehatan (Pratiwi, 2016: 7).

Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap individu tersebut. William D. Brooks dan Philip Emmert memberikan pandangan tentang konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri yang negatif/buruk akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, sedangkan konsep diri yang positif dapat melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif dan komunikatif. Pemahaman tentang konsep diri dibahas dalam buku Psikologi Komunikasi yang mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pandangan, gambaran atau perasaan kita mengenai diri kita sendiri. Persepsi mengenai diri kita sendiri bisa bersifat sosial, psikologi dan/atau fisis (Rakhmat, 2008: 99).

Ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal. Pada buku psikologi komunikasi dijelaskan psikologi sosial, faktor komponen itu disebutkan sebagai citra diri (*self image*). Sementara faktor afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*) (Rakhmat, 2008: 100). Sedangkan Johari Window membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: (1) *Open Area*, pada model ini menunjukkan adanya keterbukaan pada diri seseorang. Tidak ada yang disembunyikan kepada orang lain. Artinya seseorang menyadari sepenuhnya apa yang ia perbuat dan juga terbuka pada orang lain; (2) *Blind Area*, model ini menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang diketahui oleh orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak menyadari apa yang ia perbuat; (3) *Hidden Area*, orang yang termasuk kategori model ini merupakan orang yang bersikap tertutup. Ia beranggapan bahwa apa yang ia lakukan tidak perlu diketahui orang lain. Model ini menggambarkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang disadari sepenuhnya oleh orang tersebut, tetapi tidak dapat diketahui oleh orang lain; dan (4) *Unknown Area*, model ini menggambarkan bahwa tingkah laku seseorang tidak disadari oleh dirinya dan tidak diketahui oleh orang lain.

### **Konsep Diri Informan I**

Konsep diri informan I di ambil berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki baik di masa lalu, maupun di masa kini yang menjadi motif dan motivasi informan memilih perawat sebagai profesi dan pelaku komunikasi terapeutik. Informan yang motif dan motivasi dalam pemilihan profesi ini berasal dari luar dirinya menuturkan bahwa, dalam menjalani profesi dan memahami pasien

memiliki rasa malas dan enggan, namun di sisi lain ia berfikir kembali bahwa orang lain di luar sana belum tentu seperti dirinya. Peneliti mencoba menjelaskan dari pengalaman informan bahwa sesuatu yang dipaksakan tidak selamanya berdampak negatif. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa kesadaran diri seseorang tentang apa yang dijalankannya akan memberikan sesuatu yang bermanfaat seperti menambah pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui.

Bila di lihat pada konsep diri Johari Window, informan I masuk pada kategori yang memiliki konsep diri *bidden area*. Perawat yang motif dan motivasinya di luar dari dirinya dan merasa terpaksa dalam menjalani profesi ini cenderung mempunyai konsep diri pada bidang tersembunyi, artinya bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perawat disadari sepenuhnya olehnya akan tetapi tidak dapat diketahui oleh orang lain atau pasien, ia akan berusaha menyembunyikan apa yang ia rasakan.

Masih menurut informan yang sama, dijelaskan bahwa menjadi seorang perawat memberikan manfaat yang lain untuk orang lain. Dia dapat menolong dan membantu orang sehingga ada kepuasan tersendiri ketika orang tersebut dapat tertolong, minimalnya untuk anggota keluarga yang sakit bisa menyarankan memberikan obat dan sebagainya. Selain itu, konsep diri perawat RSUD Kabupaten Sumedang dapat di lihat dari pemikirannya yang menilai bahwa profesi ini memiliki status sosial yang diakui di masyarakat, ia merasa lebih dihargai dan bisa dipercaya. Baginya ada kebanggaan tersendiri menjadi seorang perawat, apalagi dengan kondisi masyarakat pedesaan yang memandang tinggi profesi perawat. Dari pemaparan pengalaman informan di atas, peneliti mencoba menganalisis konsep diri informan I dalam menjalani profesi Perawat sebagai berikut: (1) Perubahan pola pikir, yang tadinya malas dapat berubah menjadi semangat; (2) Merasa bertambahnya pengalaman; (3) Merasa bertambahnya Ilmu Pengetahuan; (4) Pekerjaan tidak dijadikan beban; (5) Melayani tetangga atau keluarga yang membutuhkan pertolongan; (6) Merasa dihargai; (7) Lebih dipercaya; (8) Mempunyai kebanggaan tersendiri; (9) Merasa lebih dihormati; dan (10) Memiliki rasa syukur.

Pemikiran-pemikiran diatas menjadi penyemangat bagi dirinya untuk menjalani profesi ini, tidak ada yang mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang apa yang dirasakan dan dilakukan oleh perawat ini, untuk itu peneliti menganalisis sesuai konsep diri Johari Window bahwa, informan ini memiliki konsep diri yang cenderung pada arah tersembunyi (*bidden area*) (Luft & Ingham dalam Cahyono, 2018: 87). Ini merupakan wilayah yang tidak asing bagi diri namun tak dikenal oleh orang lain. Wilayah ini berisi bahan-bahan yang tidak ingin diungkapkan oleh orang lain. Wilayah ini merupakan wilayah misteri bagi yang bersangkutan. Tidak semua orang dapat memasuki wilayah ini, beberapa orang mungkin

diperbolehkan untuk mengetahui. Wilayah ini merupakan wilayah kebebasan yang bersangkutan (Wartana, 2009: 90).

Konsep diri pada informan I menunjukkan upaya dari informan untuk menjaga ruang privat dari ruang publik. Faktor-faktor yang memengaruhi dirinya dalam memilih profesi perawat didapatkan dari motivasi eksternal, namun pada saat yang bersamaan dia menjaga ruang privat dari ketercampruan ruang publik. Konsep diri berkaitan dengan semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi & Wijayanti, 2012: 150).

### **Konsep Diri Informan II**

Konsep diri yang dimiliki informan II berdasarkan pengalaman informan dalam perjalanan kariernya dari awal hingga saat ini. Hal-hal yang dirasakan oleh informan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Rasa jenuh; (2) Merasa beruntung dengan arahan orang tua dalam memilih profesi perawat; (3) Adanya kesadaran dari dalam diri sendiri dalam menjalani profesi perawat; (4) Rasa syukur; (5) Merasakan manfaatnya; dan (6) Melihat pengalaman informan di atas. Peneliti mencoba menganalisis bahwa motif dan motivasi yang berasal dari dalam diri perawat cenderung pada area terbuka (*open area*).

Pemikiran ini sejalan dengan konsep diri Johari window yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perawat pada bidang ini disadari sepenuhnya, baik oleh perawat itu sendiri maupun oleh orang lain termasuk pasien. Dengan kata lain, perawat ini dalam menjalani profesinya dilakukan dengan sepenuh hati tanpa ada yang disembunyikan. Perawat yang bersikap realistis ini mengakui pernah merasakan jenuh dengan profesi ini pada saat dirinya terasa lelah dan cape. Hal ini sangat manusiawi, karena perawat bukan robot yang tidak mempunyai rasa lelah.

Namun rasa jenuh yang dimilikinya karena lelah tidak lantas membuat perawat ini putus asa dan pergi meninggalkan profesinya. Akan tetapi informan mempunyai kesadaran dalam dirinya bahwa dia sangat beruntung memilih profesi ini. Di saat teman-teman sebayanya yang mengambil bidang studi lain merasa kesulitan pada saat mencari pekerjaan setelah lulus sekolah, dia telah memiliki pekerjaan yang tetap. Dalam hal ini, informan lebih condong pada konsep diri positif yang mengarah pada konsep diri Johari Window "*open area*".

*Open Area* atau wilayah terbuka, Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain (Luft & Ingham dalam Cahyono, 2018: 87). Wilayah ini mempengaruhi proses seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Wilayah terbuka menyebabkan seseorang semakin produktif, sebab pada area ini seseorang tengah mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sehingga, informan termasuk kategori yang secara sadar memiliki konsep diri terbuka dalam proses menjalani aktifitasnya (Wartana, 2009: 90).

Konsep diri Informan II menunjukkan pada area terbuka yang berkaitan dengan motivasi perawat dalam proses membentuk konsep diri. Daerah terbuka (*open area*) yang meliputi semua perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain (Rohim, 2010: 48). Dalam hal ini, perawat memiliki kesadaran diri untuk terus berjalan sesuai dengan motivasinya untuk menjadi seorang perawat. Hal ini berkaitan dengan kekuatan motivasi yang ia ketahui dan orang lain ketahui.

### **Konsep Diri Informan III**

Hasil wawancara yang peneliti lakukan selama observasi lapangan memberikan pemahaman bahwa latar belakang pemilihan profesi akan berpengaruh terhadap konsep diri perawat dalam menjalani profesinya sebagai perawat dan pelaku komunikasi terapeutik. Dari mulai proses hingga keterlibatan mereka sebagai orang yang mempunyai peranan penting di sebuah rumah sakit. Adapun konsep diri yang dimiliki oleh informan III adalah sebagai berikut: (1) Mempunyai keinginan untuk melayani pasien dengan baik; (2) Mempunyai pemikiran yang bijak; (3) Memiliki kesabaran dalam mencapai keinginannya sebagai perawat. Menyenangkan hati orang tua dengan memilih tempat dinas sesuai dengan keinginan orang tua; (5) Memiliki kesabaran dalam menjalani proses; dan (6) Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri akan membentuk konsep diri yang positif.

Berdasarkan konsep diri Johari Window maka konsep diri positif yang dimiliki perawat ini tertuju pada *open area*. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Wilayah ini mempengaruhi proses seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Wilayah terbuka menyebabkan seseorang semakin produktif, sebab pada area ini seseorang tengah mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sehingga, informan termasuk kategori yang secara sadar memiliki konsep diri terbuka dalam proses menjalani aktifitasnya (Wartana, 2009: 90).

Dalam area terbuka, informan memiliki perasaan terbuka dan kesadaran dalam membentuk dimensi profesionalismenya sebagai perawat. Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif atau evaluatif (Maharani & Hikmah, 2015: 28). Deskriptif berkaitan dengan pengungkapan fakta-fakta mengenai dirinya sendiri, sementara evaluatif berkaitan dengan pengungkapan berkaitan tentang hal-hal yang disukai dan dibenci.

### **Konsep Diri Informan IV**

Motivasi yang timbul dalam pemilihan profesi perawat berasal dari dalam diri informan. Pengalaman pahit di masa lalu membangkitkan semangatnya untuk

mengambil bidang kesehatan. Motif dan motivasi yang dimiliki oleh informan mempengaruhi konsep diri informan dalam menjalani profesinya.

Konsep diri juga dapat mempengaruhi pandangan diri tentang profesi yang dijalani. Informan IV menjelaskan bahwa setelah menjadi perawat, banyak hal yang dilihat dan pelajari, persepsi negatif tentang perawat tak dihiraukannya karena baginya dirumah sakit tanpa adanya perawat maka rumah sakit tersebut akan menjadi lumpuh. Baginya Perawat itu merupakan profesi yang luar biasa, profesi ini mempelajari semua ilmu kesehatan, dia bukan hanya sekedar merawat.

Menurut informan, dokter hanya bisa mengobati tetapi tidak bisa merawat, psikolog hanya bisa memberikan sugesti, sedangkan perawat mempelajari itu semua, diantara yang dipelajarinya yaitu ilmu farmasi, ilmu komunikasi terapeutik, ilmu keperawatan jiwa, ilmu keperawatan kebidanan, dan lain sebagainya. Semua kelebihan yang dimiliki oleh seorang perawat, seharusnya orang di luar sana jangan menyepelkan tugas seorang perawat, baginya dengan semua ilmu itu menjadikan nilai plus bagi perawat. Orang tidak mengetahui bahkan terkadang perawat itu sendiri pun tidak menyadari bahwa profesi ini sejajar dengan profesi lainnya.

Sekarang ini ilmu keperawatan jauh lebih berkembang tinggal bagaimana dari individu masing-masing mengkaji dan memperdalam ilmu tersebut sehingga para perawat cenderung tidak merendahkan profesi yang mereka jalani. Peneliti mencermati bahwa konsep diri yang dimiliki oleh informan IV cenderung mengarah kepada "*open area*" dan ia memandang positif mengenai profesi yang ia jalani saat ini.

Berdasarkan konsep diri Johari Window maka konsep diri positif yang dimiliki perawat ini tertuju pada *open area* (Luft & Ingham dalam Cahyono, 2018: 87). Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Wilayah ini mempengaruhi proses seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Wilayah terbuka menyebabkan seseorang semakin produktif, sebab pada area ini seseorang tengah mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sehingga, informan termasuk kategori yang secara sadar memiliki konsep diri terbuka dalam proses menjalani aktifitasnya (Wartana, 2009: 90).

Keterbukaan diindikasikan dengan adanya kesadaran diri. Kesadaran diri ialah pendaftaran kualitas yang ingin kita miliki, dimana kita semua ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik, karena kita lah yang mengendalikan pikiran dan perilaku kita (Fitriani, Siswoyo & Mahmudah, 2019: 183). Dalam hal ini, informan IV memiliki wilayah terbuka yang dapat mengendalikan pikiran perilaku secara terbuka sehingga menguatkan konsep dirinya.

### **Konsep Diri Informan V**

Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Adapun pengaruh konsep diri pada komunikasi interpersonal, yaitu: (1) nubuat yang di penuhi sendiri; (2) membuka diri; (3) percaya diri (*Self*

*Confidence*); dan (4) selektivitas. Konsep diri negatif atau positif yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi proses berlangsungnya komunikasi interpersonal, tergantung pada konsep diri yang dimiliki oleh orang tersebut, konsep diri menurut William D. Brooks dan Philip Emmert ada dua. Yaitu negatif dan positif. Adapun tanda-tanda konsep diri negatif menurutnya, yaitu peka pada kritik (orang yang tidak tahan pada kritik); sikap responsif sekali terhadap pujian sehingga cenderung mengeluh, mencela dan meremehkan orang lain; sikap hiperkritis (mereka tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain); selalu merasa tidak diperhatikan; merasa bahwa orang lain tidak menyukainya dan cenderung menganggap orang lain itu adalah musuh (Brooks & Emmert dalam Rakhmat, 2003: 105).

Sementara tanda-tanda konsep diri positif adalah yakin akan kemampuan untuk mengatasi suatu masalah; Merasa sama dengan orang lain; Tidak malu untuk menerima pujian; Sadar bahwa setiap individu memiliki perasaan, perilaku dan keinginan yang berbeda dan tidak semuanya dapat diterima baik oleh masyarakat; Mampu untuk terus memperbaiki diri dan dapat mengungkapkan karakteristik dari pribadi yang tidak disenangi, lalu berusaha untuk mengubahnya.

Merujuk pada tanda-tanda konsep diri di atas, maka peneliti mencoba sesuaikan dengan konsep diri informan V. Apakah informan ini memiliki konsep diri negatif atau konsep diri positif. Tergantung kecenderungan sikap yang dimiliki oleh informan ke arah mana. Hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa informan ini memiliki konsep diri yang negatif dan positif. Namun, bila dilihat kecenderungan konsep diri yang dimiliki oleh informan ini pada arah negatif.

Hal tersebut di atas sejalan dengan cara pandang ia memandang dirinya sendiri. Tentunya hal ini akan mempengaruhi komunikasi interpersonal antara dirinya dengan perawat. Ia akan melakukan apa yang ia pikirkan. Walaupun demikian, informan yang terkesan tertutup ini mengungkap pula bahwa ada kesadaran jika setiap individu memiliki perasaan, perilaku dan keinginan yang berbeda dan tidak seutuhnya dapat diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang berorientasi pada masa lalu berimplikasi pada motivasi serta tujuan (motif yang berorientasi ke masa depan) perawat RSUD Kabupaten Sumedang dalam memilih profesi ini. Ada tiga hal yang mendasari motif perawat RSUD Kabupaten Sumedang yang berorientasi pada masa lalu, yaitu: (1) latar belakang pekerjaan orang tua; (2) latar belakang pendidikan masyarakat sekitar (tetangga); dan (3) latar belakang pengalaman pahit di masa lalu.

Sedangkan motivasi perawat dalam menjalani profesinya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri perawat (*internal motivation*) motivasi yang berasal dari luar diri perawat (*external motivation*) serta motivasi yang berasal dari dalam dan luar diri perawat (*internal&external motivation*). Ekternalisasi

berkaitan dengan usaha manusia untuk mengekspresikan mental dan fisiknya ke dalam realitas yang ia temukan. Merupakan usaha kodrati dimana manusia menemukan dunianya sendiri. Sementara internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif. Dalam hal ini, manusia mulai dipengaruhi oleh realitas atau struktur sosialnya ([Rustandi, 2018: 210](#)).

*Pertama, Internal motivation* yang dimiliki oleh perawat dalam memilih profesi ini terlihat dengan keinginan mereka memilih profesi perawat tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Latar belakang pengalaman pahit di masa lalu merupakan motif mereka yang menjadikan motivasi memilih profesi ini.

*Kedua, External motivation* yang dimiliki oleh perawat dalam memilih profesi ini terlihat dengan keinginan mereka menggeluti bidang yang berbeda. Namun, dikarenakan latar belakang pekerjaan orang tua mereka yang pada akhirnya menjadikan mereka memilih profesi perawat dengan rasa terpaksa.

*Ketiga, Internal & external motivation* terlihat dengan keinginan mereka memilih profesi ini berdasarkan latar belakang pendidikan salah satu tetangga mereka yang lebih dulu menjadi perawat. Atas saran dan masukan orang tua mereka akhirnya mereka menggeluti bidang keperawatan tanpa adanya paksaan. Proses perjalanan kariernya dijalani dengan sepenuh hati.

Adapun tujuan mereka berdasarkan motif yang berorientasi ke belakang serta motivasi mereka dalam memilih perawat sebagai profesi mereka terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagi mereka yang motivasinya berdasarkan dari luar diri mereka (latar belakang pekerjaan orang tua) mempunyai keinginan untuk mengarahkan keturunannya pada bidang yang sama. Sedangkan bagi mereka yang motivasinya berasal dari dalam diri mereka cenderung memberikan kebebasan pada keturunannya untuk memilih profesi sesuai dengan keinginan anak-anak mereka kelak.

Selanjutnya, adapun konsep diri yang dimiliki oleh para perawat RSUD Kabupaten Sumedang ada yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif bahkan ada yang memiliki konsep diri keduanya (negatif & positif). Bila dikaitkan dengan konsep diri Johari Window maka diantara mereka ada yang termasuk pada golongan terbuka (*open area*) dan diantara mereka ada juga yang termasuk pada golongan tertutup (*hidden area*).

## PENUTUP

Orang tua atau lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan masa depan anaknya, walaupun tidak semua orang tua melakukan hal yang sama, namun pada intinya orang tua atau keluarga hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Setiap manusia memiliki masa lalu dalam setiap kehidupannya, yang menjadi motif dan motivasi mereka. Motivasi perawat RSUD Kabupaten Sumedang dalam memilih profesi ini berdasarkan *internal, external, internal & external*

*motivation.*

Latar belakang pemilihan profesi dapat memengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh perawat. Bagi mereka yang memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk memilih perawat sebagai profesi cenderung memiliki konsep diri yang terbuka, sedangkan mereka yang memilih perawat sebagai profesi yang di latarbelakangi oleh faktor orang tua atau keluarga cenderung memiliki konsep diri yang tertutup. Konsep diri yang dimiliki oleh perawat RSUD Kabupaten Sumedang sebagian positif dan sebagian negatif. Dalam ini, diharapkan orang tua menjadi jembatan bagi anak untuk membangun konsep diri dan menetapkan motif dalam pemilihan profesi, termasuk sebagai perawat. Sebab, bagaimanapun motif dan konsep diri perawat dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, lingkungan dan faktor lainnya. Selain itu, RSUD Kabupaten Sumedang diharapkan mampu memberikan fasilitasi kepada setiap perawatnya melalui penanaman mentalitas dan keterampilan kepribadian, sehingga motif dan konsep diri perawat secara utuh sebagai profesional dapat terbentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, J., Marathning, A., & Ivana, T. (2017). Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Pasien di Ruang Teratai RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insani (JKSI)*, 2(2), 1-10. <http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/issue/view/7>
- Astuti, Z., Nurjannah, M., & Widyastuti, D. (2018). Studi Fenomenologi: Peran perawat dalam Penetapan Level Triase. *Jurnal Care*, 6(2), 131-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.33366/cr.v6i2.887>
- Aswad, S., Mulyadi., & Lolong, J.J.S. (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. H. Chasan Boesoerie Ternate. *Jurnal ejournal Keperawatan (e-KP)*, 3(2), 1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/issue/view/942>
- Cahyono, JB. Suharyo B. (2018). *Refleksi & Transformasi Diri Meraih Kesembuhan dan Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Christiani, V.Y., & Masykur, A.M. (2018). Bekerja dengan Hati (Studi Kualitatif Fenomenologi pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Unit Rehabilitasi Kusta). *Jurnal Empati*, 7(4), 168-175. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/issue/view/1216>
- Damaiyanti, M. (2008). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depkes RI, 2005; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan; Jakarta; Hal 1. Fisioterapi Indonesia; Jakarta; Hal.5
- Fitriani, S.D., Siswoyo, M., & Mahmudah. (2019). Konsep Diri Mahasiswa dalam Membentuk Loyalitas Merek Sepatu Converse (Studi Deskriptif Kualitatif

- Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon). *Signal*, 7(2), Juli-Desember 2019. DOI : 10.33603/signal.v7i2.2418
- Hasani, I. (2018). Komunikasi Terapeutik Perawat Rohani Islam dalam Proses Penyembuhan Pasien di RSUD Ciamis. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 123-158. DOI :10.15575/cjik.v2i2.4938
- Jamil, M. (2015). Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Pasien dalam Berkomunikasi dengan Perawat di Prioritas 2 (P2) Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 3(3), 44-53. <http://jurnal.poltekkes-soepraoen.ac.id/index.php/HWS/issue/view/12/showToc>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung. Widya Padjajaran.
- Maftukhah, A., & Widoningrum, T. (2015). Pengetahuan Perawat tentang Komunikasi Terapeutik. *Jurnal AKP*, 6(1).
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 02 (2) (2015) 27-3. DOI: <https://doi.org/10.24042/kons.v2i2.1459>
- Maulana, D.L., & Iklima, N. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik di Ruang Tenang RS.Jiwa. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 1(3), 561-566.
- Muchtar, K. (2016). Komunikasi Politik dan Pembentukan Citra Partai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 136-147. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/issue/view/300>
- Nida, S.K., & Dewi, E.R. (2014). Studi Fenomenologi Pengetahuan, Sikap dan Praktik Perawat Terhadap Kebersihan Tangan di Ruang UGD Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM) Cendekia Utama*, 1(2). 1-10. <http://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/issue/view/8>
- Oyoh., Somantri, I., & Sekarwana, N. (2017). Pengalaman Perawat dalam Pelaksanaan Sistem Pemberian Pelayanan Keperawatan Profesional di RSUD Cibabat: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3), 328-339. <http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/issue/view/23/showToc>
- Pambudi, P.S., & Wijayanti, D.Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1) 149 – 156. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/issue/view/32>
- Pratiwi, D.I.A. (2016). Analisis Aspek Keahlian, Watak dan Konsep Diri para Dokter dan Perawat terhadap Kualitas Pelayanan di Unit Rawat Inap RSUD Ploso Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 1-9. <http://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/issue/view/4>

- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohim, S. (2010). Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (1), Januari-April 2010, 45-57.  
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/issue/view/22>
- Rojiati, U. (2019). Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'I. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1-16. DOI: 10.15575/cjik.v3i1.5033
- Rustandi, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da'i dalam Program Televisi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 197-222. DOI: 10.15575/cjik.v2i2.4949
- Sinaulan, R.L. (2016). Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(10), 129-157.  
<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/issue/view/12>
- Suryani. (2006). *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktek*. Jakarta: Penerbit Buku
- Utamy, D. (2015). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Pasien dalam Pengobatan Homeopati di Pusat Pengobatan Al Jawad. *Jurnal Jom FISIP*, 2(1), 1-16.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/issue/view/310/showToc>
- Wahyuni, I., & Arruum, D. (2012). Motivasi dan Kinerja Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Bhayangkara Medan. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(2), 1-5.
- Wartana, E. (2009). *Mind Web Konsep Berfikir Tanpa Mikir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.